

**REFLEKSI SOSIAL PENGALAMAN PEREMPUAN MENIKAH BELUM
MEMILIKI ANAK (STUDI KASUS 5 KELUARGA DI KELURAHAN
PA'BAENG-BAENG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR)**

*THE SOCIAL REFLECTION OF THE EXPERIENCE OF MARRIED
WOMEN WHO HAVE NO CHILDREN (CASE STUDY OF 5 FAMILIES IN
KELURAHAN PA'BAENG-BAENG TAMALATE DISTRICT OF MAKASSAR
CITY)*

SKRIPSI

INDAH RAHMAYANA

E031 17 1501



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**REFLEKSI SOSIAL PENGALAMAN PEREMPUAN MENIKAH BELUM
MEMILIKI ANAK (STUDI KASUS 5 KELUARGA DI KELURAHAN
PA'BAENG-BAENG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR)**

SKRIPSI

INDAH RAHMAYANA

E031 17 1501



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**REFLEKSI SOSIAL PENGALAMAN PEREMPUAN MENIKAH BELUM
MEMILIKI ANAK (STUDI KASUS 5 KELUARGA DI KELURAHAN
PA'BAENG-BAENG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

INDAH RAHMAYANA

E031171501

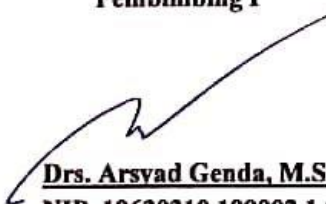
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 12 November 2021


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I


Drs. Arsyad Genda, M.Si
NIP. 19630310 199002 1 001

Pembimbing II


Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A.
NIP . 19710421 200801 2 015

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim evaluasi skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin

Oleh:

JUDUL : REFLEKSI SOSIAL PENGALAMAN PEREMPUAN
MENIKAH BELUM MEMILIKI ANAK (STUDI KASUS 5
KELUARGA DI KELURAHAN PA'BAENG-BAENG
KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR).

NAMA : INDAH RAHMAYANA

NIM : E031171501

Pada:

Hari / Tanggal: Jumat / 12 November 2021

Tempat Ruangan Ujian Departemen Sosiologi/Aplikasi Zoom

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Drs. Arsyad Genda, M.Si
Sekretaris : Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A.
Anggota : 1. Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si
2. Arini Enar Lestari AR, S.Pd., M.Sos

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDAH RAHMAYANA

NIM : E031171501

Judul : “Refleksi Sosial Pengalaman Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak (Studi Kasus 5 Keluarga di Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 November 2021

Hormat saya,



Indah Rahmayana

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Allah SWT akan segala nikmat dan kesehatan yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan istimewa dalam hidup saya terutama ayah dan ibu terima kasih atas segala kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga, dan tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah mendukung dan membantu saya terutama kepada keluarga besar dan sahabat saya semasa menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**Refleksi Sosial Pengalaman Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak (Studi Kasus 5 Keluarga di Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar)**”.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dari berbagai pihak maka akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Dengan rasa hormat dan terima kasih penulis hanturkan kepada bapak **Drs. Arsyad Genda, M.Si** selaku **pembimbing I** dan penasehat akademik bagi penulis, dan kepada ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A.** selaku **pembimbing II**, terima kasih atas kepercayaan, waktu, bimbingan dan arahnya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Orangtua penulis **H Baso Tenri Sessu** dan **Alm. Hj Besse Tenri Solong** untuk semua kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada penulis, dari hal tersebut penulis menjadikannya motivasi dalam mengenyam dunia pendidikan serta berusaha menjadi individu yang lebih baik.
2. **Prof. Dr. Hj Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

4. **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Bapak **Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si** dan ibu **Arini Enar Lestari AR, S.Pd., M.Sos** selaku penguji selama seminar proposal dan seminar hasil skripsi.
6. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan S1 di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh **Staf Karyawan** di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang selama ini membantu penulis dalam berbagai hal khususnya kepada Ibu **Rosnaini, S.E** dan Bapak **Pasmudir, S.Hum** yang membantu penulis dalam hal administrasi.
8. **Keluarga besar** yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu yang selalu mendukung dan membantu penulis selama menempuh studi.
9. **Hasnawiyah dan Nursiah** selaku kakak kandung penulis, terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang, nasehat dan telah menjadi sosok kakak yang hebat serta menjadi pengganti almarhum ibu penulis.
10. **KEMASOS FISIP UNHAS** yang telah menjadi wadah dan rumah untuk penulis dalam belajar berbagai hal, ucapan terima kasih kepada setiap proses ajaran dan rasa kekeluargaannya selama ini yang penulis dapatkan selama berorganisasi.
11. Teruntuk saudara-saudara seperjuanganku **SOCIUS 2017** terima kasih atas segala kebersamaan, persaudaraan, dan segala bantuannya kepada penulis

selama proses perkuliahan dan berorganisasi hingga sampai saat ini, penulis sangat menghormati dan menyayangi segala pihak yang bersangkutan.

12. **Mahasiswa Sosiologi Unhas 2017** terima kasih pula atas kebersamaannya selama proses perkuliahan.
13. Teruntuk saudara-saudara seperjuanganku dalam berbagai hal, **Nurul Fadilla B., Andi Rahmi Ainun Kirana, Ahzaza Fahrani, Retno Budiarti, Andi Tenriawaru A. Kahrir, Andi Zahra Annisa Hamid, dan Nurul Fadilla**. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, motivasi, nasehat yang diberikan setiap harinya serta kehadirannya selalu menemani penulis dalam menghadapi berbagai hal dan pula dukungannya dalam proses menempuh pendidikan.
14. **Rosmilawati, Putri Salsabilah, dan Fitriani R.**, terima kasih atas dukungan, motivasi dan berjuang bersama selama proses perkuliahan dan menuliskan skripsi.
15. Terima kasih kepada **Bangtan Sonyeondan (BTS)** atas karyanya yang selalu memotivasi, memberi kebahagiaan, penyemangat bagi penulis melalui lagu-lagunya dan karya lainnya, dan terima kasih juga kepada keluarga besarku **ARMY** tersayang yang selalu membangkitkan semangat, memberi motivasi, pelajaran hidup, hiburan, dan canda tawa, kepada penulis selama masa-masa sulitnya.
16. Seluruh pihak di **Kelurahan Pa'baeng-baeng**, terima kasih atas izin dan kepercayaan yang diberikan oleh penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi berakhir.

17. **Informan** yang telah memberikan informasi kepada penulis, terima kasih atas segala waktu yang diluangkan serta bantuannya selama proses penelitian.
18. Terima kasih pula yang saya ucapkan kepada seluruh **kawan-kawan** yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 12 November 2021

Indah Rahmayana

ABSTRAK

INDAH RAHMAYANA (E031171501) “Refleksi Sosial Pengalaman Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak (Studi Kasus 5 Keluarga di Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”. Dibimbing oleh Drs. Arsyad Genda, M.Si sebagai pembimbing satu dan Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A. sebagai pembimbing dua.

Perempuan menikah belum memiliki anak dalam kasus ini mereka sering mengalami pengalaman yang beragam dan berdinamika maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan menikah belum memiliki anak terhadap lingkungan sosialnya dan bagaimana refleksi sosial perempuan menikah belum memiliki anak di Kelurahan Pa’baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tipe deskriptif, dan dasar penelitian studi kasus untuk memberikan gambaran tentang pengalaman perempuan menikah belum memiliki anak serta refleksi sosialnya. Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menikah belum memiliki anak memiliki pengalaman yang beragam, mereka menjadi sosok yang sering dikucilkan, mereka mendapatkan stigma di lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga seperti: stigma perempuan mandul, stigma bukan perempuan yang sempurna, dan stigma dalam kemampuan atas dirinya yang gagal dalam membangun keluarga. Pengalaman perempuan menikah belum memiliki anak juga sering dituntut sehingga mereka merasakan tekanan emosional, dalam melakukan refleksi atas dari pengalamannya, perempuan menikah belum memiliki anak merefleksikan dirinya dengan menggunakan teori dari Charles Horton Cooley yakni *The Looking Glass Self Theory*.

Kata Kunci: Perempuan menikah belum memiliki anak, Pengalaman, Refleksi

ABSTRACT

INDAH RAHMAYANA (E031171501) “The Social Reflection of The Experience of Married Women who have No Children (Case Study of 5 Families in Kelurahan Pa’baeng-baeng Tamalate District of Makassar City)”. Guided by Drs. Arsyad Genda, M.Si as the first advisor and Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A. as the second advisor.

Married women who have no children in this case they often had a various experiences and dynamic experiences so this study aims to know how the experience of married women who have no children in their social environment and how the social reflection of married women who have no children in Kelurahan Pa'baeng-baeng, Tamalate District of Makassar City. This study uses qualitative methods, descriptive types, and the basis of case studies to illustrate the experience of married women who have no children, and social reflection. The technique of determinations of informants using purposive sampling technique, while the data collection techniques used were in-depth interviews and observations. The results of this study showed that married women who have no children, they become an frequently bullied figure, they get stigma in a family environment and outside of a family environment such as: the stigma of barren women, the stigma of not being a perfect woman, and the stigma in the ability for her to fail in building a family. The experience of married women having no children is so often prosecuted that they feel the emotional pressure, in reflecting upon their experience, married women have not children to reflect upon themselves by using The Looking Glass Self Theory by Charles Horton Cooley.

Keywords: Married women who have no children, Experience, Reflection.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Konsep Pengalaman Sosial dan Refleksi.....	9
B. Konsep Pernikahan dan Keluarga.....	11
1. Pengertian Pernikahan.....	11
2. Fungsi Keluarga.....	13
3. Pola Penyesuaian Pernikahan Pasangan Suami Istri.....	15
4. Dinamika Keluarga.....	17
C. Perempuan dan Anak.....	18
D. Nilai Anak dalam Keluarga.....	20
E. Konsep Stigma.....	23

F. Teori Charles Horton Cooley.....	24
G. Skema Kerangka Konseptual.....	28
H. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	35
C. Teknik Penentuan Informan.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Lokasi.....	40
B. Kondisi Geografis.....	41
C. Kondisi Demografi.....	44
D. Kondisi Ekonomi dan Keagamaan.....	44
E. Sarana dan Prasarana.....	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Karakteristik Informan.....	47
B. Hasil Penelitian.....	51
1. Pengalaman Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak di Lingkungan Keluarga.....	51
2. Pengalaman Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak di Luar Lingkungan Keluarga.....	60
3. Stigmatisasi Terhadap Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak.....	63
4. Nilai Anak dan Pentingnya Kehadiran Sosok Anak dalam Pernikahan.....	69

5. Refleksi Informan.....	72
C. Pembahasan.....	81
1. Pengalaman Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak.....	81
2. Refleksi Perempuan Menikah Belum Memiliki Anak.....	88
BAB VI PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu.....	30
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Pa'baeng-baeng.....	42
Tabel 4.2 Distribusi Jumlah Penduduk Kelurahan Pa'baeng-baeng....	44
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Kelurahan Pa'baeng-baeng.....	45
Tabel 5.1 Data Informan Penelitian di Kelurahan Pa'baeng-baeng...	50
Tabel 5.2 Pembahasan Temuan Lapangan.....	83
Tabel 5.3 Analisis Pembahasan Hasil Temuan dan Kesesuaian Teori..	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Tamalate.....	42
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Pa'baeng-baeng.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi membentuk keluarga, pernikahan juga merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga atau meresmikan ikatan perkawinan yang bahagia dan kekal. Perjanjian disini mencakup segala sesuatu yang mewujudkan hak-hak suami dan istri untuk melahirkan dan membesarkan anak, dalam pernikahan juga merupakan suatu proses ritual pengumuman status baru karena dalam proses pernikahan akan memperoleh status baru dan akan membentuk sebuah keluarga baru (Suhendi and Wahyu 2001).

Dalam setiap masyarakat, cenderung dijumpai keluarga batih (*nuclear family*) yakni kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2009). Definisi lainnya dari keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama (Arifin dalam Suhendi & Wahyu, 2001).

Pernikahan yang akan membentuk sebuah keluarga memiliki tujuan untuk memperoleh keturunan atau adanya dorongan seks, ekonomi dan alasan ketenangan. Eksistensi keluarga dapat dilihat dari segi fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi dalam buku Pengantar Studi Sosiologi Keluarga Suhendi & Wahyu (2001) biologis yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri, fungsi reproduksi untuk memperoleh keturunan atau penerus keluarga, fungsi sosialisasi anak menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui fungsi sosialisasi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkapya kepada anak meliputi pola tingkah laku dan sikap, fungsi afeksi salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang dan cinta, fungsi edukatif merupakan guru pertama dalam mendidik anak dimulai anak sejak bayi hingga ke dewasa, fungsi religius yang mendorong perkembangan anggota keluarganya menjadi insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, fungsi ekonomis yang berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga, dan fungsi-fungsi lainnya di dalam keluarga.

Berbagai tersebut fungsi reproduksi erat kaitannya dengan memperoleh keturunan. Dalam sebuah pernikahan, sebagian besar orang, memiliki anak akan serasa lengkap dan bahagia. Pasangan suami istri berkeinginan untuk memperoleh buah hati (anak) dari hasil pernikahan mereka. Pentingnya kehadiran anak, anak dianggap sebagai titipan Tuhan dan merupakan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga serta anak dijadikan anugerah terindah

bagi pasangan suami istri yang akan meneruskan perjuangan dan kehormatan keluarga. Masyarakat Indonesia memiliki gambaran ideal dalam sebuah keluarga yakni ada ayah, ibu dan anak. Apabila ada keterlambatan memperoleh keturunan atau bahkan dalam pernikahan tersebut lama tidak dianugerahi anak maka dianggap sebagai kegagalan besar, karena anak dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan keluarga (Nurfaidal 2019).

Faktanya tidak semua pasangan suami istri dengan mudah mendapatkan keturunan seperti yang diharapkan di tengah-tengah gencarnya perencanaan program pembatasan kehamilan (Keluarga Berencana) di penjuru dunia, ternyata ada kelompok pasangan suami istri yang justru mengalami kesulitan untuk memiliki anak atau bahkan mengalami infertilitas atau kesulitan untuk memperoleh anak. Prevalensi infertilitas menurut WHO diperkirakan (8-10%) pasangan di dunia mempunyai riwayat sulit untuk memiliki anak. Angka infertilitas di Indonesia berkisar (12-15%). Banyaknya pasangan infertilitas di Indonesia dapat diperhitungkan dari banyaknya perempuan yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat 12% baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertilitas tersebar di seluruh Indonesia (Ikhsan, Multazam, and Asriana 2019).

Dalam memiliki keturunan perempuan yang paling disoroti karena bagi perempuan tidak ada yang lebih meremukkan perasaan selain menghadapi kenyataan bahwa ia tidak mampu dibuahi, tanpa anak seorang perempuan akan mengalami kekosongan dan ketidakpuasan, bahkan wanita yang tidak memiliki anak di dalam dirinya ada ketertarikan (*attachment*) yang kuat dengan anak-

anak secara umum (*infants*). Perempuan yang telah menikah mengalami banyak dinamika, rasanya kurang lengkap tanpa kehadiran seorang anak dalam keluarga, dalam hal tersebut timbul perasaan dan pikiran pada tataran tertentu dan bahkan mengalami kecemasan dalam diri sendiri maupun lingkungan sosialnya, terlebih dalam pernikahannya sendiri dengan suaminya. Perempuan memiliki dinamika dan merasa rendah diri karena tidak dapat menjadi ibu adalah perasaan yang akan mendominasi. Perempuan ini akan merasa tertekan, terutama dalam lingkungan keluarga terdekat, baik keluarga dari pihak istri maupun dari pihak suami, karena tidak dapat mengandung, berarti tidak akan melahirkan seorang keturunan bagi keluarga besarnya (Adel, Rustiyarso, and Zakso 2017).

Angka perceraian yang ada di Makassar setiap tahun semakin meningkat. Selama tahun 2019, angka perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama (PA) Makassar sebanyak 3.543 perkara, meningkat 25% dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2018 sebanyak 2.804 perkara. Fenomena meningkatnya perceraian di Makassar mayoritas dilakukan usia muda atau rata-rata di bawah 40 tahun. Adapun alasan dari perceraian tersebut ada beberapa faktor penyebabnya adalah alasan himpitan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselisihan secara terus-menerus, dan salah satunya yang meninggalkan pasangannya (Abdurrahman 2020).

Berdasarkan Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan), untuk dapat melakukan perceraian harus ada alasan bahwa antara suami dan istri itu tidak akan hidup rukun

sebagai suami istri, jadi pada dasarnya, belum memiliki anak bukan merupakan alasan yang sah secara hukum bagi suami istri untuk melakukan perceraian. Akan tetapi pada praktiknya, bahwa tidak mempunyai anak dapat menjadi salah satu alasan suami istri bercerai, seperti contoh sering terjadinya perselisihan, dan penyebab dari ketidakrukunan adalah sudah sekian tahun mereka menikah dan upaya pengobatan pun telah ditempuh berbagai cara, namun belum dikaruniai anak, sedangkan pemohon perceraian sangat menginginkan untuk memiliki anak atau keturunan sehingga penyebab tersebut rumah tangga pemohon dan termohon perceraian sudah sulit untuk dirukunkan kembali, maka dari itu Majelis Hakim memutuskan memberi izin kepada pemohon perceraian untuk bercerai dengan pertimbangan pada Pasal 39 ayat (2) yakni perceraian dipandang beralasan hukum dan tidak melawan hak apabila didasarkan pada alasan antara lain bahwa suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga (Tobing 2013).

Tidak semua pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam pengalaman hidupnya akan berakhir dengan perceraian ada juga pasangan yang tetap untuk bertahan, pada penelitian Pandanwati & Suprpti (2019) bahwa saling memiliki dan kebersamaan mendorong pasangan untuk menanggung beban hidup bersama, kemampuan untuk mengontrol diri membuat pasangan suami istri sukses dalam mengatasi kesulitan, sementara regulasi emosi dan evaluasi diri mendorong individu untuk memperbaiki komunikasinya dengan baik. Sedangkan penelitian Syam & Idrus (2017) bahwa kehadiran anak dalam

keluarga menyebabkan perempuan yang belum memiliki anak mengalami stigma sosial. Stigma terhadap perempuan yang belum memiliki anak didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki, terutama pada persepsi tentang kesehatan reproduksi yang diartikan perempuan yang sakit, dan juga dilabelkan sebagai orang sial karena tidak adanya regenerasi keluarga, tidak ada pewaris tahta, tidak ada yang merawat di masa tua, dan tidak ada yang mendoakan ketika meninggal. Pelabelan tersebut tidak hanya datang dari dalam keluarganya sendiri tapi juga di luar keluarga atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Dampak dari stigma masyarakat terhadap perempuan yang belum memiliki anak membawa dampak yang cukup signifikan, terhadap keharmonisan rumah tangga, dan berdampak pada pengisolasian diri, perceraian dan bahkan poligami.

Maka dari itu penelitian ini mengangkat masalah perempuan menikah yang belum memiliki anak di Kelurahan Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar, terutama dalam pengalamannya dan refleksi sosialnya selama belum memiliki anak. Dampak psikososial dari tuntutan yang tidak terpenuhi itu seperti apa yang akan dirasakan oleh perempuan. Terutama menarik jika kita angkat di dalam perkotaan atau di Kelurahan Pa'baeng-baeng yang merupakan salah satu kawasan padat penduduk dan apakah di perkotaan dengan orang-orangnya yang heterogen memiliki dinamika pengalaman yang rumit atas pandangannya terhadap kehadiran seorang anak atau sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman perempuan menikah belum memiliki anak terhadap lingkungan sosialnya di Kelurahan Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimana refleksi sosial perempuan menikah belum memiliki anak di Kelurahan Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana pengalaman perempuan menikah belum memiliki anak terhadap lingkungan sosialnya di Kelurahan Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
- b. Mendeskripsikan bagaimana refleksi sosial perempuan menikah belum memiliki anak di Kelurahan Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain :

- a. Manfaat secara teoritis

- Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya di bidang Sosiologi.

b. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi para peneliti lainnya yang sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

c. Manfaat secara praktis

Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan dari apa yang ditemui di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengalaman Sosial dan Refleksi

Aktor atau pelaku memainkan peran mereka dan sudah mendalami sebuah norma, para aktor atau pelaku mengungkapkan bagaimana mereka bertindak, mereka mendefinisikan pekerjaan dan kehidupan sosial mereka menjadi satu pengalaman dan menjadi sebuah konstruksi individual, hal ini konsep mengenai pengalaman sosial dalam *Sciences Humaines: Dalam Sociologie de l'expérience* (Sosiologi Pengalaman), sebagai contoh mengenai hubungan pernikahan yang pada awalnya struktur masih stabil, terlepas dari masih ada atau tidak hubungan cinta pada pasangan tetap tidak menjadi ancaman serius bagi institusi keluarga. Dewasa ini orang diharuskan untuk memelihara dan memperbaharui hubungan cinta mereka, dan mereka diharuskan menciptakan hubungan bersama pasangannya secara abadi. Ini merupakan awal dari terjadinya peningkatan angka dalam perceraian (Giddens, Bell, and Forse 2004).

Pengalaman sosial tersebut juga cara aktor atau pelaku mengombinasikan sendiri berbagai macam logika objektif tindakan. Pengalaman sosial merupakan kapasitas untuk mengombinasikan banyak aspek dan mengatur tekanan tensi yang melahirkan keragaman, ada orang yang dapat menghidupkan aktivitas yang berdampingan secara harmonis, dan sebaliknya ada pula orang yang pada dasarnya mengalami tekanan dan pengalaman

mereka merupakan suatu penderitaan bagi dirinya. Aktor menjadi seseorang yang intelektual dan sebagai seseorang yang telah menyelesaikan suatu pekerjaannya. Pengalaman sosial hanya mungkin terjadi jika si aktor atau pelaku mampu menempatkannya lewat jarak dan tetap membuat dirinya berjarak agar bisa menyusun kembali kesatuan yang hilang ini. Di sini ada sebuah ruang reflektivitas yang harus dipahami oleh sosiolog. Sosiolog harus dapat memahami dan menginterpretasikan aktivitas kritik individu serta berbagai hal lain. Jika kita ingin memahami, maka kita harus memahami refleksi tersebut bersama dengan pelaku atau aktornya (Giddens, Bell, and Forse 2004).

Refleksivitas adalah dalam sehari-hari, kita tidak sadar akan kenyataan bahwa kita sedang berbicara, pada waktu yang bersamaan kita membangun makna, tatanan, dan rasionalitas yang sedang kita kerjakan saat itu (Coulon dalam Putri, 2012). Refleksivitas menggambarkan adanya padanan antara mendeskripsikan dan menghasilkan suatu interaksi, antara pemahaman dan pengungkapan (Susilo 2014). Refleksi dapat dikatakan individu mampu menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. dengan kata lain orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dan dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Refleksi juga dapat disebut individu dimungkinkan untuk melihat diri mereka sebagai “diri”, sebagai bagian lingkungan, atau sebagai bagian yang

terpisah dari lingkungan. Karena refleksi diri itulah kita mampu untuk berpikir tentang pertemuan kita dan keberadaan kita untuk memungkinkan kita untuk memiliki berbagai harapan dan mengetahui kita kapan bisa meraih harapan tersebut. Pada sisi lain juga melalui reflektivitas diri kita dapat mengenai titik kegagalan kita, mengenali harapan yang tidak tercapai, dan mengenali kualitas ideal yang belum kita miliki. Kemampuan refleksi diri memungkinkan kita untuk berteori tentang diri kita sendiri. Bersama hasil yang mengkondisikan kita masuk ke dalam suatu hubungan dengan diri kita sendiri, yang dalam banyak hal mirip hubungan kita dengan orang lain. Kita berbicara pada diri sendiri, berpikir tentang diri kita sendiri serta bagaimana kita berbicara, berpikir, dan bertindak terhadap orang lain. Perilaku ini memberi dampak terhadap bagaimana kita berhubungan dengan diri kita sendiri (Ruben and Stewart 2014).

B. Konsep Pernikahan dan Keluarga

1. Pengertian Pernikahan

Pengertian pernikahan pada Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sesuai dengan rumusan pernikahan tersebut dapat diketahui bahwa dalam suatu pernikahan ada tiga unsur pokok yang terkandung di dalamnya, unsur tersebut yakni:

- a. Pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita.
- b. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.
- c. Pernikahan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam suatu pernikahan, tidak cukup jika adanya ada ikatan lahir tapi ada juga ikatan batin. Sebagai ikatan lahir, pernikahan merupakan hubungan hukum antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri. Ikatan lahir adalah hubungan formal yang sifatnya nyata, baik bagi orang yang mengikatkan dirinya sebagai suami istri maupun bagi orang lain (masyarakat). Sebagai ikatan batin, pernikahan merupakan pertalian jiwa yang terjalin karena adanya kemauan yang sama dan ikhlas antara seorang laki-laki dan perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri. Dalam tahap permulaan dari persetujuan untuk melangsungkan pernikahan, selanjutnya terjadinya ikatan lahir dan batin yang tercermin dari adanya kerukunan suami istri yang bersangkutan (Riduan Syahrani dalam Rosdalina, 2016).

Sebuah rumah tangga yang dilandasi dengan kasih sayang, saling pengertian, dan kerjasama antara suami istri akan mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam keluarga. Pasangan suami istri berkomunikasi dan berinteraksi antara keduanya yang didasari dengan hubungan saling mencintai, mengasihi, dan saling menyayangi, dengan berlandaskan dengan hal tersebut ikatan pernikahan akan menjadi kokoh

dan tangguh dalam menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan yang menimpa kehidupan keluarga, baik itu dalam keadaan suka dan duka. Tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal untuk itu suami istri perlu saling membantu dan saling melengkapi agar dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kesejahteraan materil dan spiritual. Kebahagiaan tersebut harus dirasakan oleh semua anggota keluarga baik itu suami, istri maupun anak-anak. Keluarga yang bahagia harus disusun atas dasar kebahagiaan individu dari masing-masing anggota, dan tidak boleh mengutamakan kepentingan pribadi (Rosdalina 2016).

2. Fungsi Keluarga

Berumah tangga akan membentuk keluarga dan keluarga terjalin pada suatu hubungan yang mendalam dan kuat, bahkan hubungan lahir batin. Dalam sebuah keluarga yang terbentuk, ada anggota keluarga yang di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga itulah yang disebut fungsi. Fungsi disini mengacu pada peran individu yang akan mewujudkan hak dan kewajibannya di dalam sebuah keluarga. Fungsi keluarga sangatlah penting karena inilah bentuk pencapaian ukuran sebagai sosok keluarga yang ideal dan harmonis. Adapun fungsi keluarga menurut Suhendi & Wahyu (2001) yakni:

1. Fungsi biologis yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri, fungsi reproduksi untuk memperoleh keturunan atau penerus keluarga.
2. Fungsi sosialisasi anak menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, melalui fungsi sosialisasi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak meliputi pola tingkah laku dan sikap.
3. Fungsi afeksi salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang dan cinta. Kebutuhan kasih sayang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Banyak orang yang tidak menikah sungguh bahagia, sehat, dan berguna, tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia, sehat, dan berguna. Oleh karena itulah, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.
4. Fungsi edukatif merupakan guru pertama dalam mendidik anak dimulai anak sejak bayi hingga ke dewasa, semua diajarkan dari keluarga dan tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya.
5. Fungsi religius yang mendorong perkembangan anggota keluarganya menjadi insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Fungsi protektif merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya, fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga terhindar dari hal negatif, ada keterikatan yang kuat dalam anggota keluarga, dan solidaritas di antaranya kuat.

7. Fungsi penentuan status, dalam keluarga seseorang harus menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya.

3. Pola Penyesuaian Pernikahan Pasangan Suami Istri

Sebagai gambarannya berikut pola penyesuaian yang bisa gambarkan dari para pasangan suami istri menurut Anjani and Suryanto (2006) adalah:

1. Fase bulan madu

Merupakan fase yang paling indah karena masing-masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya. Pada fase ini para pasangan suami istri tidak berupaya untuk menonjolkan perbedaan yang terjadi, melainkan saling menutupi kelemahan masing-masing dan mengabaikan adanya kekurangan pasangannya.

2. Fase pengenalan kenyataan

Hal-hal yang memerlukan adaptasi dalam fase ini antara lain dalam hal kebiasaan pasangan. Kebiasaan pasangan suami istri yang paling sering muncul adalah baik suami maupun istri terkejut atau kaget dengan perubahan sikap yang terjadi pada pasangannya. Dan disini masing-masing menginginkan agar pasangannya lebih dapat menerima kebiasaan-kebiasaan serta menerima keadaan dirinya apa adanya.

3. Fase kritis perkawinan

Fase ini adalah fase paling rawan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan

yang sebenarnya. Fase kritis akan semakin meruncing ketika ada keterlibatan keluarga salah satu pasangan. Hal itu berdampak karena pasangan dihadapkan pada kebimbangan dan kedekatan emosional antara keluarga atau suami/istrinya.

4. Fase menerima kenyataan

Suami istri menjalankan perkawinannya dengan cara-caranya sendiri atau terdapat aturan yang harus disepakati kedua belah pihak. Semua kembali pada diri masing-masing dan tahu kapasitasnya dalam rumah tangga. Sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik walaupun perbedaan di tengah-tengah mereka.

5. Fase kebahagiaan sejati

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan perkawinan dan perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk meniti tujuan jangka panjang dalam perkawinan dan mendapatkan kebahagiaan. Ada juga keluarga yang menjalani hidup rumah tangga apa adanya yang berarti tidak menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan rumahtangga, pasangan seperti ini melihat rumahtangga sebagai amanah, sehingga dijalannya apa adanya, karena itu keluarga yang demikian ini tidak memuat aturan-aturan yang ketat dalam rumahtangga. Apabila kebahagiaan gagal dicapai, anak seringkali dijadikan sebagai alasan untuk mendapatkan kebahagiaan, dan apabila terjadi perceraian, anak seringkali dijadikan tujuan, karena menurutnya anak adalah masa depan yang harus dijaga.

4. Dinamika Keluarga

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, akan ada perubahan-perubahan yang dialami secara dinamis dan akan mengalami perkembangan, baik itu perkembangan yang positif atau negatif, dan apabila dari perubahan itu mendapatkan perkembangan yang negatif maka akan menjadi sebuah masalah, dan ketika masalah yang akan dihadapi oleh suatu keluarga maka anggota keluarga harus mempunyai solusi bagaimana mereka harus menyelesaikan masalah tersebut secara menyeluruh, karena keluarga merupakan sebuah sistem yang bergerak dan saling berinteraksi sesama anggota keluarga lainnya. Ketidaksesuaian inilah nantinya akan menjadi sebuah bahan yang akan dijadikan sebagai celah untuk menciptakan sebuah masalah di dalam keluarga (Syarqawi 2017).

Menurut Kibtiyah (2014) permasalahan yang sering muncul di kehidupan keluarga sebagai berikut:

1. Masalah ekonomi yang belum mapan.
2. Perbedaan watak/temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami dan istri.
3. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual.
4. Kejenuhan Rutinitas.
5. Hubungan antar keluarga yang kurang baik.
6. Adanya orang ketiga di antara suami atau istri.

7. Adanya harta dan warisan.
8. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami atau istri.
9. Dominasi orangtua atau mertua.
10. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak.
11. Poligami dan perceraian.

C. Perempuan dan Anak

Tubuh perempuan dibuat sedemikian rupa untuk mengandung, dan ketika berada dalam suatu hubungan, tubuh perempuan sudah siap untuk memiliki anak. Alam telah melengkapi perempuan untuk melahirkan anak dan hanya perempuan yang bisa mengandung memiliki anak dan menyusunya. Akal sehat mengatakan kepada kita bahwa menjadi ibu pastilah “alami”, Tetapi istilah ibu itu sendiri adalah istilah sosial sebagai nama “mama, mae, mutter, moeder, amma, mere, ibu, dan lain-lain” ini adalah frasa kata dunia untuk seorang ibu, nama tersebut memiliki bahasa dan sebuah konstruksi manusia sebagai bentuk perilaku menjadi ibu yang bermacam karakter sehingga sulit untuk menentukan komponen terpenting dalam peran tersebut. Bagi perempuan Ortodoks Yunani dan Rusia, misalnya seperti menjadi ibu adalah sebagai penebus dosa karena lahir sebagai perempuan sedangkan di India keibuan dimuliakan dan anak laki-laki memandang ibunya sebagai seorang dewi. Pada Sosiobiologi Barat juga mempengaruhi banyak orang bahwa pemikiran mereka yang lazim tentang dunia berakar dalam kenyataan biologis yakni hormon yang berfluktuasi dan karakteristik jenis kelamin sekunder dari perempuan, tidak hanya menjadi ibu merupakan pekerjaan utama yang ditakdirkan secara

biologis, tetapi pada kenyataannya hampir melengkapi tatanan eksistensi yang terpisah. Tubuh perempuan berjalan melalui sejumlah perubahan dan siap untuk mengembangkan janin (Mosse 2018).

Akibat dari memandang kerja perempuan sebagai ibu adalah salah satu konsekuensinya adalah kerja lain apa pun yang dilakukan oleh perempuan dilihat sebagai suplementer atau sekunder, sedangkan secara paradoks, karena kehamilan, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak dilihat sebagai hal yang alami, maka semua kegiatan perempuan itu juga tidak benar-benar berkualitas kerja, dan begitula pula jika dilihat dari tugas produktif lainnya yang dilakukan perempuan di dalam rumah tangga mereka untuk keuntungan anggota keluarga dianggap bukan kualitas kerja yang sesungguhnya dan kegiatan tersebut didefinisikan sebagai bukan suatu pekerjaan (Mosse 2018).

Akibat seorang perempuan menjadi ibu dipandang sebagai keadaan alami maka tidak menjadi ibu didefinisikan sebagai penyimpangan. Perempuan yang terpaksa tidak memiliki anak dilihat dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang terkutuk tidak memiliki anak. Stigma mandul di beberapa negara membawanya serta stigma terbesarnya, dan di seluruh dunia perempuan yang tidak memiliki anak melakukan berbagai cara agar membuat dirinya subur, dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan anak. Kaum perempuan yang tidak memiliki anak dipandang sebagai seseorang yang menyimpang, tetapi di sebagian besar kelas memiliki atau tidak memiliki anak sesungguhnya bukanlah suatu pilihan. Kelahiran anak bukan hanya peristiwa signifikansi intelektual dan emosional bagi perempuan yang bersangkutan, tetapi dari aspek

keibuan diatur dan dikontrol dengan cermat oleh kebiasaan dan aturan sosial yang kompleks, dengan siapa dan kapan seorang perempuan menikah, seberapa cepat ia mengandung, kapan dan bagaimana dan dimana ia melewati masa kehamilannya atau pengalaman melahirkannya dan paska melahirkan, nantinya ia menjadi ibu seperti apa, semua ini, sama sekali bukan alamiah tetapi ini ditentukan secara sosial dan bagian dari atas peran gender perempuan tersebut (Mosse 2018).

D. Nilai Anak dalam Keluarga

Nilai anak dalam sebuah keluarga dinilai berbeda oleh masyarakat dan perbedaan tersebut disebabkan oleh keadaan geografis atau tempat tinggal dimana anak itu dibesarkan. Penggambaran terhadap nilai anak yang tinggal dikeluarga pedesaan akan memberi perbedaan nilai pada anak yang tinggal di perkotaan, sama halnya dengan penggambaran nilai anak yang lahir dikeluarga yang berpedoman pada agama, tentu berbeda dengan keluarga yang tidak berpedoman pada agama. Hal ini juga terjadi pada keluarga yang berlatar belakang etnik atau budaya. Artinya, nilai anak tergantung pada dimensi geografis, agamis dan budaya atau etnik (Ruslan 2017).

Di dalam penelitian Ruslan (2017) nilai anak dipandang dari sisi agama dan budaya, dari sisi agama, dapat kita pahami bahwa pertama kali seorang anak akan mendapatkan pendidikan dari keluarganya, dan hal yang pertama dalam penanamannya adalah dari nilai-nilai agama hal ini biasanya dijumpai pada keluarga yang berpedoman pada agama. Dari sisi agama yakni:

1. Agama Islam: Nilai anak dalam keluarga muslim yaitu Islam dalam Surat Asy-Syuro 49-50, Allah SWT menganugerahkan anak kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Kepada umatnya memiliki keturunan untuk melanjutkan tugas sebagai khalifah dunia ini. Para ulama Islam berbeda pendapat mengenai jumlah dan jenis kelamin anak yang akan dilahirkan, dan sebagian ulama tidak mempersoalkan tentang hal tersebut, karena tugas yang paling penting ialah bagaimana orangtua merawat dan bertanggungjawab atas anaknya, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mencintai umatnya mempunyai anak yang banyak, tapi pada umumnya anak dianggap titipan Tuhan yang paling berharga, yang tidak bisa dinilai dengan materi atau apapun.
2. Agama Kristen: Nilai anak di keluarga yang beragama Kristen sebagian pemuka agama menilai Tuhan memerintahkan mempunyai anak sebanyak-banyaknya, sebagian pemuka agama juga menilai seharusnya keluarga harus merencanakan keluarganya agar dihadirkan keturunan-keturunan yang berkualitas bukan hanya dari segi kuantitas.
3. Agama Hindu: Memandang nilai anak adalah suatu yang sangat penting karena sebagai penerus orangtua, konsep agama Hindu dalam keluarga menganut paham *patriarchal* yang berarti bahwa kepemimpinan baik di dalam ritual agama, masyarakat, dan keluarga idealnya dipimpin oleh lelaki, sebab hal ini anak laki-laki lebih utama dalam urusan kewarisan, dan lain-lain.

Kebudayaan menurut E.B Tylor (1871) dalam Soekanto & Sulistyowati (2013) adalah “kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, maka dari itu nilai anak tidak terlepas dari nilai budaya. Adapun nilai anak dari aspek budaya yakni:

1. Nilai anak dalam keluarga Melayu: Anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT sebagai penerus-penerus keturunan yang diharapkan dapat meneruskan kehidupan yang sudah dicapai orangtuanya, atau datok (kakeknya) yang kelak juga akan membantu kehidupan orangtua di akhirat.
2. Nilai anak dalam keluarga Jawa: Orang Jawa memandang bahwa memiliki keturunan adalah hukumnya wajib, artinya jika sampai tidak memiliki anak akan ada rasa malu, dan berprinsip banyak anak banyak rezeki.

Selain itu ada pula nilai anak pada kebudayaan suku Makassar itu sendiri menyangkut masalah “*siri*” ini adalah perasaan malu yang menyangkut martabat dan harga diri dan “*pacce*” adalah perasaan yang perih apabila ada seorang kerabat yang terkena musibah dan hal itu dapat menimbulkan perasaan malu. dalam perkawinan suku Makassar sudah terikat moral yang disebut “*ajjulu siri*” artinya dalam mendukung kehormatan. Biasanya setelah menikah dan mempunyai anak, anak laki-laki membantu bapak dalam melaksanakan tugas sesuai dengan usianya, sedangkan anak perempuan membantu pekerjaan

ibunya. apabila pekerjaan itu sebaliknya maka itu merupakan hal yang tidak wajar, dan disebutlah anak laki-lakinya sebagai “*bura’ne natappi sudena*” yang artinya laki-laki yang menjepit sendoknya dan ini merupakan bukan budaya orang Makassar. Dalam perjodohan juga sangatlah selektif dalam memilihkan jodoh pada anaknya yaitu yang pertama melalui keturunannya harus mempertahankan status sosial, lalu dilihat dari agamanya, lalu kemampuannya dan yang terakhir adalah kekayaannya (Ahmad 2006).

E. Konsep Stigma

Stigma adalah tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan diinformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan kriminal, atau seseorang penghianat. Tanda-tanda tersebut merupakan suatu atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Stigma sebagai tanda malu atau mendiskreditkan, tanda mengidentifikasi atau karakteristik sebagai tanda bersalah atau aib (Goffman Dalam Fatmawati, Arifin, & Suardi, 2015). Stigma disebutkan 3 tipe stigma yang diberikan terhadap seseorang yakni:

1. Stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang (cacat fisik).
2. Stigma yang berhubungan dengan kerusakan-kerusakan karakter individu, semisal homoseksual.
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

Proses pemberian stigma yang dilakukan oleh masyarakat biasanya berawal dari interpretasi oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang akan menimbulkan stigma, lalu proses pendefinisian yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap dilakukan dimana interpretasi terjadi terhadap perilaku yang menyimpang dan karena itu pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat lalu pada proses terakhir diskriminatif yang akan memberikan perilaku membedakan dari masyarakat (Pfuhl Dalam Pradana, 2017).

F. Teori Charles Horton Cooley

Menurut para ahli motivasi diri apa yang kita perbuat sangat ditentukan oleh pikiran kita atas sesuatu, individu tidak hanya menanggapi orang lain tetapi individu juga mempersepsi dirinya melalui interaksi sosial. Ketika pikiran mengatakan tugas yang diberikan berat, maka akan dibebani pikiran yang berat juga untuk menyelesaikannya, akhirnya akan menjadi kenyataan bahwa pekerjaan tersebut memang benar-benar berat, lain halnya dengan menggunakan pikiran dan menganggap pekerjaan tersebut ringan maka akan membantu diri lebih semangat, pantang menyerah dan akhirnya selesailah pekerjaan tersebut, dan hal tersebut sebagai pekerjaan pikiran. Demikian pula dengan diri (*self*) kita. Gambaran tentang kita sebenarnya dibangun oleh kita sendiri setelah berinteraksi dengan orang lain. Manusia bercermin pada pikiran orang lain dan perasaan tersebut dalam hal penampilan dirinya, sikap, perbuatan, karakter dan lain-lainnya yang mempengaruhinya. *Self* berhubungan dengan diri individu dalam melihat atau memaknai diri sendiri yang terbentuk

bagaimana orang lain memandang diri kita sendiri. Hal ini terbentuk oleh interaksi yang dilakukan dan dialami oleh individu dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga saling mempengaruhi dan mengkonstruksikan konsep diri dari orang lain dimana individu memandang dan memaknai dirinya sendiri (Susilo 2014).

Dalam memahami konsep diri Cooley mengembangkan konsep diri atau *looking glass self* sebagai imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seorang, gagasan-gagasan yang ia miliki muncul dalam pemikiran tertentu dan ini semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan dari sikap kepada hubungan pikiran serta perasaan dengan pikiran orang lain, artinya, dalam imajinasi, manusia ini merasakan pikiran orang lain tentang dirinya akan penampilan, sikap, tujuan, perbuatan, karakter, teman-teman dan lain-lain yang mempengaruhinya (Cooley 2010).

Teori *Looking Glass Self* dijelaskan oleh Cooley bahwa: “*The idea that our sense of self develops as a reflection of the way we think others see us*”, artinya: gagasan bahwa pikiran kita berkembang sebagai refleksi dari cara kita berpikir ketika orang lain melihat kita.

Self tidak bersifat objektif, ia murni bentuk penafsiran yang dimainkan individu, bisa jadi ia bukan hasil atau gambaran realitas seperti apa adanya, dengan kata lain, *self* yang terbentuk hanya kreasi dari pikiran-pikiran. Hanya yang patut digarisbawahi adalah bahwa pikiran terbentuk karena adanya interaksi sosial, artinya, reaksi-reaksi orang lain juga akan menjadi acuan atau

bahan *self* itu, jika orang-orang terdekat selalu memberikan penilaian negatif pada kita, maka *self* kita juga tidak akan jauh dari itu. Katakanlah kita dikatakan orang yang bodoh ketika orang meminta tolong, dan hasilnya tidak memuaskan dan ketika dimintai tolong lagi maka kita tidak berani lagi dan akhirnya kata bodoh itu menjadi acuan kita, kita akan menimbang-nimbang, saya benar-benar bodoh atau tidak, kalau pikiran ini bertemu atau bergabung dengan suatu ketidaksempurnaan kita, yang memang berarti benar-benar tidak bisa kita melakukannya, maka ia akan menjadi *self*, kalau sudah demikian kata bodoh itu membuat kita tidak percaya diri dan setiap melakukan sesuatu kita akan memikirkannya seribu kali (Susilo 2014).

Cooley dalam *the looking glass* (kaca untuk bercermin), ia menjelaskan bahwa ada tiga unsur utama atau elemen yang diulangi dalam semua interaksi kita membentuk rasa diri kita, dari *The Looking Glass Self Theory*, yaitu:

1. *The imagination of our appearance to the other person* (imajinasi penampilan kita pada orang lain) atau kita membayangkan gambaran kita di mata orang lain.

Manusia melihat sekilas dirinya seperti dalam cermin dan cermin yang dimaksudkan ialah hasil dari interaksi dari masyarakat, atau dapat pula dikatakan bayangan tentang penampilan kita dihadapan orang lain.

2. *The imagination of his judgement of that appearance* (imajinasi penilaiannya terhadap penampilan itu) atau kita membayangkan orang lain membuat penilaian tentang kita.

Bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan kita, manusia membayangkan bagaimana orang lain menilai tampilannya.

3. *Some sort of self-feeling* (beberapa jenis perasaan *self*) atau kita mengalami perasaan sebagai hasil dari gambaran dan penilaian orang lain.

Manusia mengembangkan suatu konsep diri dimana seseorang akan menginterpretasikan respon dari orang lain terhadap dirinya. Perasaan-perasaan ini seperti rasa bangga, sedih maupun rasa malu.

Cooley mengatakan bahwa hidup ada proses kreatif, dimana manusia mengakumulasi sesuatu yang baru dan berfaedah, dan keinginan manusia adalah salah satu bagian dari energi kreatif. Manusia mempunyai kemampuan untuk memiliki sebuah pemahaman simpatik atas motif-motif dan sumber-sumber tindakan manusia, oleh karena itu mengkaji hubungan sosial sebagai pencerminean (*reflection*) gagasan, perilaku, dan perasaan-perasaannya. *Self* dan *society* adalah satu, masyarakat berada dalam pikiran-pikiran individu yang terdiri dari atas imajinasi yang kita miliki atas satu sama lain yang merupakan fakta nyata dari masyarakat. Dan *self* individual adalah sosial dan kemudian merefleksikan suatu masyarakat, tidak ada yang dikatakan satu mendahului atau mengambil yang lain, tidak ada juga yang hidup tanpa yang lain. Kesatuan

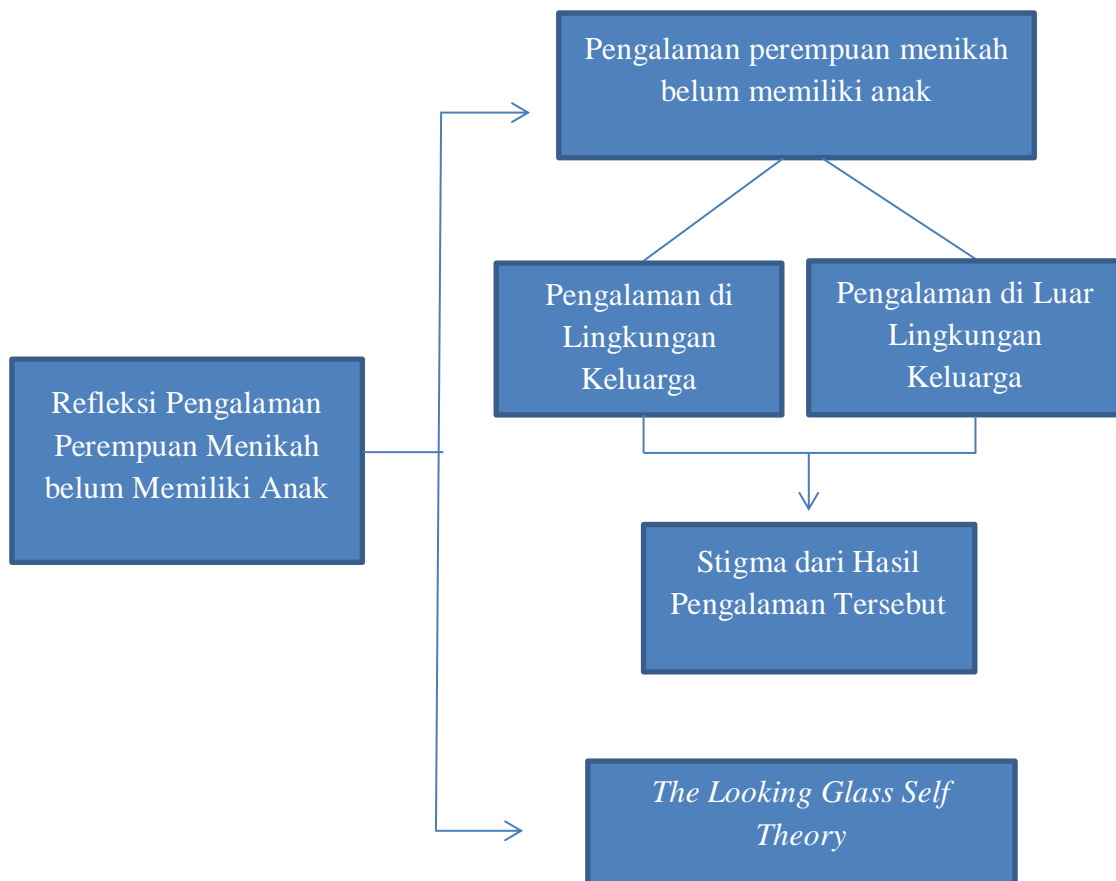
masyarakat bertepatan dengan kesatuan pikiran sosial (*mind social*) (Susilo 2014).

G. Skema Kerangka Konseptual

- Perempuan menikah belum memiliki anak adalah perempuan yang telah memiliki hubungan pernikahan tetapi belum dikaruniai keturunan atau anak kandung.
- Pengalaman adalah aktor atau pelaku memainkan peran mereka dan telah mendalami sebuah norma, para aktor atau pelaku menjelaskan bagaimana mereka bertindak, mereka cenderung untuk mendefinisikan pekerjaan dan kehidupan sosial mereka sebagai satu pengalaman, Pengalaman juga dapat diartikan sebagai kapasitas untuk mengombinasikan berbagai aspek dan mengatur tekanan tensi yang melahirkan keragaman. Ada orang yang bisa menghidupkan aktivitas yang berdampingan secara harmonis, dan sebaliknya ada pula orang yang pada dasarnya mengalami tekanan dan pengalaman mereka merupakan suatu penderitaan.
- Refleksivitas menggambarkan adanya padanan antara mendeskripsikan dan menghasilkan suatu interaksi, antara pemahaman dan pengungkapan (Susilo 2014). Refleksi adalah individu mampu menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. dengan kata lain orang secara tidak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dan dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan. dalam

merefleksi, suatu individu dapat menyelesaikan masalahnya dalam bertindak.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual



H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yakni:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Identitas Penulis	Judul Penelitian	Rumusan Masalah dan metode penelitian	Temuan/Hasil
1	Nurfaidal, 2019	Upaya Pasangan yang Tidak Mempunyai Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan Di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	<p>Rumusan Masalah</p> <p>1. Kendala apa sajakah yang dihadapi bagi keluarga pasangan yang tidak memiliki anak?</p> <p>2. Bagaimana upaya pasangan yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan perkawinan?</p> <p>Metode Penelitian</p> <p>Kualitatif</p>	<p>1. Kendala yang dihadapi keluarga pasangan yang tidak mempunyai anak adalah adanya gangguan psikis dan sosial yang terjadi di tengah-tengah keluarga dan dalam lingkungan tempat tinggal pasangan suami istri. Kemudian pengaruh tekanan psikologi bahkan sosial yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam membina rumah tangganya agar tetap harmonis.</p> <p>2. Upaya-upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak untuk mempertahankan perkawinan adalah sebagai sesuatu yang harus diterima dengan menanamkan sifat saling pengertian, sabar, saling percaya,</p>

				Saling mendukung.
2	Laras santi sulistyono linuwih, 2018	Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki Pada Perempuan Jawa Tanpa Anak Di Pedesaan)	<p>Rumusan Masalah</p> <p>1. Bagaimana dominasi patriarki yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang tanpa anak</p> <p>2. Praktik kuasa patriarki pada tubuh perempuan tanpa anak</p> <p>Metode Penelitian</p> <p>Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dimana nantinya akan menggambarkan fenomena- fenomena yang terjadi di masyarakat, terkait dengan kehidupan keluarga tanpa anak</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya dominasi patriarki menimbulkan ketertindasan khususnya bagi perempuan. dominasi patriarki yang ada pada lingkungan Mojokerto masih cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dari banyaknya tekanan-tekanan sosial mengenai jumlah anak dari beberapa tetangga dan teman-teman sekitarnya. Dominasi patriarki yang bersifat hierarkis dalam memandang laki-laki dan perempuan menimbulkan banyaknya tekanan yang muncul justru diperuntukkan bagi perempuan saja tanpa melihat sebab dari adanya masalah infertilitas ini. Hal itu akhirnya menimbulkan perasaan marah, iri, bersalah hingga perasaan malu yang dirasakan oleh perempuan dalam keluarga tanpa anak.</p>

Penelitian yang pertama membahas tentang upaya pasangan yang tidak mempunyai anak untuk mempertahankan perkawinan di Desa Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu yang pertama: apa kendala yang dihadapi keluarga yang tidak mempunyai anak

untuk mempertahankan perkawinan dan yang kedua bagaimana upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengambil lokasi di Desa Botta sebanyak 10 pasangan suami yang tidak mempunyai anak, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang berhasil dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri tanpa anak sebagai takdir yang harus diterima dengan pasrah, sabar, mensyukuri, saling percaya, saling mendukung, menerima kekurangan pasangan, tidak mengedepankan keegoisan, adanya gangguan psikis dan sosial yang terjadi di tengah-tengah pasangan suami istri dan di lingkungan tempat tinggal pasangan suami istri, salah satu masalah yang dihadapi adalah dalam membina rumah tangganya agar tetap harmonis.

Penelitian yang kedua ini dilatarbelakangi oleh adanya doktrin patriarki yang menuntut seorang perempuan untuk dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri dan juga ibu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori reproduktif oleh Shulamith Firestone yang menyatakan bahwa menyatakan jika reproduksi alamiah merupakan akar dari kejahatan, khususnya kejahatan yang muncul dari rasa ingin memiliki, yang nantinya akan menghasilkan rasa kebencian dan kecemburuan antar manusia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Mojokerto sebanyak 10 orang informan dipilih pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya dominasi

patriarki menimbulkan ketertindasan khususnya bagi perempuan. Dominasi patriarki yang ada pada lingkungan Mojokerto masih cukup tinggi. Tekanan yang muncul justru diperuntukkan bagi perempuan tanpa melihat sebab dari adanya masalah infertilitas ini.

Sedangkan penelitian ini dilakukan di daerah perkotaan tepatnya Kelurahan Pa'baeng-baeng, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian ini dengan penelitian terdahulu pertama dan kedua adalah sama-sama membahas bagaimana dominasi patriarki dan keresahan yang dialami dan dirasakan oleh perempuan yang tidak memiliki anak, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif agar lebih menggambarkan lebih jelas bagaimana permasalahannya, yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini lebih khusus membahas pengalaman perempuannya itu sendiri dari segi refleksinya yang diambil dari 5 keluarga dan dikaitkan dengan teori *The Looking Glass Self* dari Charles Horton Cooley. Penelitian ini melihat bagaimana perempuan belum memiliki anak ini membayangkan tentang penampilannya dihadapan orang lain, bagaimana tentang penilaian orang lain terhadap penampilannya lalu bagaimana perasaan-perasaan yang dialaminya sesuai dengan teori yang diambil.